

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan pada anak usia dini khususnya Pendidikan Agama sangatlah dibutuhkan bagi seseorang. Karena pendidikan merupakan hak dasar yang wajib di penuhi oleh negara sesuai dengan amanat UUD 1945.¹ Sehingga wajib di penuhi oleh negara, maka dari itu lah negara mengatur segala bentuk lembaga pendidikan termasuk pendidikan Agama Islam yang meliputi TKA, TPA, TPQ serta Madin dan Pondok Pesantren. Sedangkan dalam pelaksanaannya dilapangan Ustadz merupakan ujung tombak dari pendidikan itu sendiri. maka dari itu seorang Ustadz dituntut untuk selalu bisa menyesuaikan dengan keadaan, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Sesuai dengan paparan data dan temuan penellitian yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti akan menyampaikan pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah, yakni :

1. Usaha Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri TPQ Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016

Dalam dunia pendidikan, Ustadz merupakan tokoh sentral yang mana tugas seorang Ustadz bukan hanya *transfer of knowledge* saja, melainkan Ustadz harus mampu memberi motivasi, dorongan dan fasilitas kepada siswanya untuk lebih giat belajar dan memahami etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengetahuan saja tidaklah cukup. Perlu adanya *atitude* yang baik

¹Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004), hal. 209-210.

dari pelakunya. Karena hal tersebut merupakan tujuan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an, yakni agar para penerus agama Islam tidak buta akan kitab suci agamanya sendiri. maka dari itu pendidikan agama perlu diberikan kepada anak dan kalau bisa sedini mungkin. Seperti halnya kutipan Nini Subini dalam bukunya psikologi pembelajaran,

“Menurut Sumadi Suryabrata hal-hal pokok yang ditemui dalam belajar, antara lain:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (behavioral changes, aktif maupun potensial).*
- b. Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru.*
- c. Bahwa belajar terjadi karena usaha”.*²

Maka dari itu kegiatan pembelajaran merupakan usaha dari kedua belah pihak. Kegiatan pembelajaran yang di fasilitasi seorang Ustadz memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan tugasnya sebagai Ustadz. Yang pertama, merupakan tokoh sentral dan merupakan sumber pengetahuan.

Dikatakan Ustadz yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan Ustadz yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Ketidapahaman tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi, dan lain-lain.³

Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah di lakukan peneliti. Bahwasannya di TPQ Miftahul Huda ini pembelajaran berpusat pada Ustadz. Ustadz merupakan sumber dari pelajaran yang utama, dan merupakan sumber

²Nini Subini, et.all., *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka. 2012), hal. 84.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana. 2014), hal. 21.

belajar yang tidak tergantikan. Hal tersebut terbukti, pembelajaran tidak akan berlangsung dengan maksimal ketika jumlah Ustadz tidak sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Sehingga banyak santri yang tidak tercover oleh Ustadz. Dan mengakibatkan santri menjadi tidak fokus terhadap apa yang di sampaikan oleh Ustadz di depan kelas.

Yang kedua peran Ustadz sebagai pembimbing, hal ini tidak bisa di pisahkan dari pendidikan. Seorang Ustadz wajib mengarahkan dan membimbing santri nya dengan menunjukkan yang mana yang benar dan mana yang salah. Dengan adanya bimbingan dan perhatian dari Ustadz tersebut diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pertimbangan bagi ia kelak ketika memutuskan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan yang di jabarkan oleh wina sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran, ia mengungkapkan.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat lebih tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.⁴

Maka dari itu dalam setiap pertemuan pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz tidak pernah lupa untuk menyampaikan bimbingan serta arahan bagi santri. Karena seperti yang sudah di jelaskan di atas tadi pendidikan bukan hanya berkuat pada *transfer of knowledge*, melainkan juga merupakan tugas

⁴*Ibid.*, hal. 28

Ustadz untuk membentuk pribadi santri itu sendiri. bentuk bimbingan yang di berikan kepada santri tidak selalu berupa nasehat secara langsung, melainkan juga di buat variasi lain yakni di bentuk sebuah cerita. Hal tersebut dilakukan tentunya agar santri tidak bosan.

Bimbingan perlu diberikan kepada santri setiap hari, agar santri benar-benar memahami bahwa menjadi orang baik itu harus dilakukan. Karena kegiatan pembelajaran di pengaruhi juga oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵ Dan ketika di sekolah peran Ustadz sangat sentral dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan yang ketiga ialah peran Ustadz sebagai motivator. Seorang Ustadz wajib memberikan motivasi kepada santri. Karena hanya dengan motivasi yang baik dari dalam diri santri tersebutlah. Tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Seperti halnya yang di ungkapkan wina dalam bukunya,

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, Ustadz perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.⁶

Dalam teori motivasi ada dua bentuk motivasi, yakni motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁷ Dalam hal ini peneliti akan membahas terkait motivasi ekstrinsik. Upaya yang telah di lakukan oleh Ustadz di TPQ Miftahul Huda sendiri dalam memotivasi santri ada beberapa hal.

⁵Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi yang Lemah* (Malang: Cerdas Ulet Kreatif. 2010), hal. 38.

⁶*Ibid.*, hal. 29.

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007), hal. 83.

- a. Pertama ialah Ustadz memberikan motivasi berbentuk pujian kepada santri, hal ini dilakukan pada santri yang memiliki perkembangan akademik yang baik dan bisa dilakukan pada setiap pertemuan. Hal tersebut bertujuan agar santri menjadi lebih giat lagi dalam belajar.
- b. Kedua ialah Ustadz memberikan hadiah berupa alat tulis kepada santri yang memiliki tingkat kehadiran tinggi dalam kegiatan pembelajaran, pemberian hadiah ini dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sejak program ini dilaksanakan, tingkat kehadiran santri menjadi meningkat. Sehingga bisa dikatakan bahwa program ini berhasil meningkatkan motivasi santri untuk belajar.

Selain ketiga hal tersebut Ustadz juga berusaha menjalin komunikasi dengan wali santri. Karena yang namanya Ustadz "*orangtua adalah guruku di rumah dan Ustadz adalah orangtuaku di sekolah*".⁸ Maka dari itu persamaan persepsi antara kedua pihak tentunya mutlak diperlukan agar tujuan dapat tercapai.

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi tingkat penyerapan materi yang diajarkan oleh Ustadz di sekolah. Apakah kedua orang tua memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya atau tidak. Bagaimana respon orang tua dengan pendidikan yang dijalani oleh santri, mendukung atau tidak. Semua hal tersebut berpengaruh kepada perkembangan pribadinya.

Di TPQ Miftahul Huda sendiri Ustadz memberikan perhatian khusus kepada wali santri. Karena mereka juga menyadari pentingnya peran wali

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 150.

santri dalam ikut mendukung kegiatan pembelajaran. Usaha yang telah dilakukan oleh Ustadz yakni dengan mengajak dialaog wali santri yang kebetulan mengantar atau sedang menjemput anaknya. Mereka menggunakan sela-sela waktu luang ketika santri masih mengaji. Para Ustadz tersebut memberikan pemahaman kepada wali santri yang lain bahwa kegiatan pembelajaran di TPQ ini tidak bisa berhasil tanpa dukungan dari semua pihak. Maka dari itu peran wali murid sangatlah dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Hal tersebut seperti yang telah di ungkapkan oleh Bambang dalam bukunya, bahwa, *“Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, reaksi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.”*⁹ Maka dari itu bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi hasil dari pendidikan yang telah diterapkan di sekolah.

Selain itu juga bimbingan diberikan guna mengubah kebiasaan destruktif menjadi kebiasaan yang konstruktif. Seperti halnya pendapat dari, bahwa:

Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Dan kebiasaan ini mencakup tiga hal yaitu: Kebiasaan baik adalah kebiasaan yang positif dan produktif, Kebiasaan buruk adalah kebiasaan negatif dan destruktif contoh: merokok, makan berlebihan, Kebiasaan reflek adalah kebiasaan yang terjadi secara spontan atau secara otomatis contoh: menutup pintu setelah membukanya, menutup mulut saat batuk atau bersin.¹⁰

Kebiasaan tersebut diperoleh santri dari rumah, yang mana merupakan tugas Ustadz di TPQ apabila kebiasaan yang di miliki siswa tidak sesuai

⁹Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan Generasi Yang Lemah* (Malang: Cerdas Ulet Kreatif. 2010), hal. 38.

¹⁰Abdul Aziz, *Aktivasi Berfikir Positif* (Jogjakarta: Buku Biru. 2010), hal. 54

tuntunan dari Agama Islam itu sendiri. karenan sesuai karakteristik santri yang di ungkapkan oleh Mechiati yang di kutip oleh Binti Maunah dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan santri, *“Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik”*.¹¹ Maka dari itu pembinaan yang dilakukan oleh Ustadz haruslah didukung oleh semua pihak agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri TPQ Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun 2016

Dalam kegiatan upaya Ustadz meningkatkan minat belajar membaca Al-Qura'an santri di TPQ Mifthul Huda terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara kepada para Ustadz serta kepala TPQ, mereka mengungkapkan bahwasannya kegiatan belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti halnya kompetensi Ustadz yang mumpuni, tata kelola administrasi yang baik, adanya kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana yang memadai serta yang terakhir adanya penerapan strategi pembelajaran yang tepat.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bambang, faktor sekolah juga berperan besar dalam pembentukan karakter dari anak itu sediri. Menurutnya sekolah berperan,

¹¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 171.

“Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode belajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan guru, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.”¹²

Selain itu juga, pada saat kegiatan pembelajaran. Ustadz sebisa mungkin tidak membuat santri menjadi tertekan, dengan begitu santri akan bisa lebih fokus pada bidang pelajaran yang di ajarkan oleh Ustadz. Karena salah satu sifat yang wajib di miliki oleh seorang Ustadz yakni Penggembira.¹³ Hal ini berarti sebagai seorang tenaga pengajar, Ustadz haruslah bisa membuat situasi kelas menjadi menyenangkan. Dengan Ustadz yang memiliki sifat penggembira, diharapkan juga dapat menularkan aura positif yang ada padanya kepada para santri. Dengan begitu tentunya santri tidak akan merasa terpaksa mengikuti pelajaran dan santri lebih mudah dalam menerima pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan dari peneliti bahwasannya setiap Ustadz di TPQ Miftahu Huda memiliki sifat penggembira. Contoh nyatanya ialah ketika semua santri dikumpulkan dalam kelas besar. Selain menyampaikan nasihat guru juga memberikan selingan cerita didalamnya. Dengan adanya cerita yang di sampaikan oleh Ustadz tersebut yang tentunya di selingi juga dengan materi akhlakul karimah. Selain santri merasa senang dengan pelajaran yang di sampaikan santri juga akan dapat dengan mudah menerima sisipan materi yang guru sampaikan tersebut.

Setelah proses pembinaan akhlak dapat terlaksana dengan baik. Ustadz di TPQ Miftahul Huda juga melakukan pembinaan terhadap kedisiplinan. Hal ini

¹²*Ibid.*, hal 38

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 143-148.

perlu dilakukan mengingat semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal ketika kedisiplinan tidak di terapkan.

Secara keseluruhan kompetensi Ustadz di TPQ Miftahul Huda cukup mumpuni guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik. karena sesuai dengan hasil pengamatan serta data yang diperoleh oleh peneliti jumlah Guru berjumlah 18 orang yang telah menempuh pendidikan tinggi sejumlah 10 orang, sedangkan yang menempuh pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi ada 6 orang. Dengan begitu pendidikan yang dilakukan di TPQ Miftahul Huda tergolong bagus dari segi Kualitas serta Kuantitas dari tenaga pengajarnya saja.

Selanjutnya ialah adanya penataan administrasi yang baik. di TPQ Miftahul Huda sendiri penataan administrasi tergolong baik. hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya Ustadz meningkatkan minat baca al-Qur'an santri. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri yang menerangkan bahwa,

“Pekerjaan sebagai Administrator disamping mendidik, seorang pendidik harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, induk pt, raport, pt gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasikan segala pekerjaan di sekolah - sekolah beroperasi demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.”¹⁴

Dengan Ustadz menguasai kemampuan sebagai administrator tentunya secara tidak langsung akan mempermudah juga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dampak dari penata laksanaan Administrasi yang baik mengantarkan TPQ Miftahul Huda meraih predikat TPQ terbaik di wilayah

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta : Rineka Cipta 1999), hal. 38

Kabupaten Tulungagung. Dengan menyandang predikat tersebut TPQ Miftahul Huda ditetapkan sebagai TPQ percontohan. Hal tersebut dimaksudkan agar TPQ lain di wilayah kabupaten Tulungagung mencontoh apa yang telah diterapkan di TPQ Miftahul Huda, tentu yang di contoh bukan hanya dari sisi Administrasinya saja. Melainkan meliputi dari Administrasi, Kurikulum, sistem Pembelajaran serta kegiatan Ekstrakurikuler. Predikat sebagai TPQ terbaik se Kabupaten Tulungagung tersebut tercapai dengan terlatihnya Ustadz dalam mengelola Administrasi dengan baik. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syaiful Bahri diatas, bahwasannya Ustadz juga berperan sebagai petugas Administrasi sebagai penunjang tugasnya sebagai Ustadz.

Faktor Pendukung selanjutnya ialah adanya kegiatan ekstrakuler yang menunjang kegiatan pembelajaran di TPQ Miftahul Huda. Sesuai pengamatan peneliti bahwasannya di TPQ Miftahul Huda melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kesenian Hadrah. Kegiatan ini sudah berjalan selama beberapa bulan, dan para santri di TPQ Miftahul Huda sangat bersemangat mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler Hadrah ini selain bertujuan untuk mengenalkan santri kepada kebudayaan Islami dan mengembangkan kreatifitas santri dalam hal musik. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung upaya Ustadz dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an santri. Dengan adanya variasi kegiatan yang diadakan oleh Ustadz diharapkan santri menjadi semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler Hadrah ini dibimbing langsung oleh 2 orang Ustadz TPQ Miftahul Huda yakni bapak Hasan dan bapak Sani, setiap hari Rabu dan hari Sabtu. Pembinaan

dilakukan sendiri oleh Ustadz ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kedekatan antara Ustadz dan Santri nya. Sesuai dengan pendapat dari Syaiful Bahri bahwa, “*Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Pendidik harus turut aktif dalam segala aktifitas, misalnya dalam ekstrakurikuler.*”¹⁵

Dengan Ustadz turut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan membuat santri menjadi lebih dekat dengan Ustadz dan ketika santri telah lebih dekat dengan Ustadz tentunya pembelajaran akan lebih mudah disampaikan kepada para santri. Sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Faktor pendukung selanjutnya ialah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz. Dengan keadaan fisik TPQ yang baik tentunya akan membuat santri lebih nyaman dalam belajar, seperti yang diungkapkan oleh Bambang Triono.

“Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode belajar, kurikulum, reaksi guru dengan siswa, reaksi siswa dengan guru, reaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.”¹⁶

Keadaan Gedung dari TPQ Miftahul Huda dalam keadaan baik. ini setelah di lakukan renovasi pada beberapa bagian kelas, dan tentunya akan semakin membuat pembelajaran semakin nyaman. Hal tersebut disadari oleh TPQ Miftahul Huda, sehingga pemenuhan akan kelas yang representatif dan nyaman mutlak di perlukan oleh santri. Selain ruang kelas, terdapat juga kantor TPQ, tempat Parkir dan Toilet. Serta alat-alat Musik Hadrah yang kesemuanya merupakan milik TPQ sendiri.

¹⁵ *Ibid*, hal. 39.

¹⁶ Bambang Triono, *Jangan Tinggalkan*, Hal. 38

Adanya Koperasi di TPQ Miftahu Huda juga turut menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jalan menyediakan segala kebutuhan santri. Dengan adanya Koperasi yang ditangani oleh salah satu divisi yakni divisi Koperasi, membuat santri yang memerlukan perlengkapan belajar seperti buku, alat Tulis, maupun seragam akan dengan mudah mendapatkannya. Karena telah di fasilitasi oleh TPQ Miftahul Huda dengan perantara Koperasi yang telah di bentuk tersebut.

Faktor Pendukung yang terakhir ialah penerapan strategi pembelajaran yang tepat oleh Ustadz. Strategi yang digunakan di TPQ Miftahul Huda ialah strategi pembelajaran langsung dengan konsep *Reward and Punishment*. Implementasi dari strategi pembelajaran tersebut ialah setiap 3 bulan sekali diadakan kegiatan pemberian hadiah berupa alat tulis kepada santri yang memiliki tingkat kehadiran tinggi. Selain itu juga pemberian hadiah berupa pujian juga diberikan kepada santri yang memiliki tingkat penyerapan materi yang baik. Dengan begitu setiap santri mendapatkan hadiah sesuai dengan porsinya.

Pemberian hadiah ini bertujuan untuk meningkatkan minat santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan teori dari pengertian Motivasi itu sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Adi W Gunawan "*Motivasi adalah perasaan antusias, ketertarikan, dorongan, atau komitmen yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu*".¹⁷

¹⁷ Adi W Gunawan. *The Secret of Mindset* (Jakarta: PT Gramedia Utama. 2012), hal. 76.

Meskipun hadiah yang diberikan bukanlah sesuatu yang mahal ataupun berharga. Akan tetapi yang terpenting ialah tujuan dari pemberian hadiah itu sendiri, yang mampu membuat santri menjadi lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi dari motivasi ekstrinsik diungkapkan oleh Cecco yang dikutip oleh Nasution yakni, “*Membangkitkan (Aurosal Function), Fungsi motivasi ini adalah mengajak siswa untuk belajar. Aurosal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar.*”¹⁸

Dengan adanya hasrat dari dalam individu tersebut, secara tidak langsung akan mendorong santri menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dan yang diharapkan dari santri ialah tumbuhnya motivasi dari dalam diri sendiri tersebut.

Bentuk pujian diberikan kepada santri karena santri memiliki tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek pengetahuan, yaitu pemberian pujian pada peserta didik karena peningkatan kompetensi atau pengetahuan. Hal ini juga termasuk peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh Ustadz dengan baik.

b. Aspek Psikomotorik

¹⁸ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars. 1995), hal. 79.

Aspek psikomotorik adalah aspek ketrampilan (bakat, minat) yaitu pemberian pujian pada peserta didik yang memiliki bakat *spesial* yang berbeda dari peserta didik lain.

c. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek sikap, yaitu perubahan tingkah laku maupun sikap peserta didik menjadi lebih baik patut dipuji dan diberi penghargaan.

Jadi, antara teori Motivasi Belajar dengan penerapannya di TPQ Miftahul Huda telah sesuai. Akan tetapi selain konsep *Reward*, Ustadz juga menerapkan konsep *Punishment*. Hukuman yang diberikan kepada santri yang terlambat ialah diminta maju kedepan untuk membaca. Setelah santri menerapkan hukuman tersebut santri diminta untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat. Sesuai dengan fungsi motivasi yang diungkapkan oleh *Cecco* dalam bukunya *Nasution*, yakni “*Disiplin (Disciplinary Function) Menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang kesemuanya merupakan fungsi guru dalam rangka memotivasi siswa.*”¹⁹

Hukuman diberikan kepada santri guna mengontrol santri dan sebagai suatu peringatan bahwa apa yang dilakukannya tersebut merupakan suatu kesalahan, Sesuai dengan tugas Ustadz sebagai penegak disiplin. Walaupun Ustadz memberikan hukuman kepada santri, akan tetapi Ustadz tetap mengedepankan pada prinsip Keadilan.²⁰ Maka dari itu Ustadz juga sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman kepada murid. Pemberian Hukuman

¹⁹ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars. 1995), hal. 79.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), hal. 143-148

juga berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut. Ustadz tidak semena-mena dalam memberikan hukuman. Jadi antara teori dengan faktanya di TPQ Miftahul Huda sudah sesuai.